

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi, telah membuat komunikasi begitu mudah seolah-olah tanpa batasan jarak dan waktu (Permatasari dkk,2022). Komunikasi merupakan aktivitas menyampaikan informasi kepada orang lain dengan tujuan tertentu (Dewi, 2018). Sistem sumber daya verbal dan non-verbal, yang memungkinkan siswa untuk mempertahankan keterlibatan yang nyaman dalam komunikasi (Duskaeva, 2021). Setiap orang membutuhkan komunikasi dengan lingkungan sekitar (Helandri dkk, 2017). Disetiap waktu kita berkomunikasi satu sama lain, berbicara dengan anggota keluarga, guru, teman disekolah, dan tetangga. Hal ini mempengaruhi bagaimana dalam menanggapi, bertindak dan berfikir untuk menghadapi kondisi yang terjadi di sekitar. Selain untuk berkomunikasi, berbicara tidak hanya berfungsi untuk berkomunikasi, tetapi juga bertujuan untuk menghibur, meyakinkan, bahkan memotivasi orang lain (Sumedi 2018). Berbicara merupakan keterampilan penting yang melibatkan pengucapan bunyi melalui alat ucap, yang dilengkapi dengan gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Berdasarkan tujuannya, berbicara berfungsi sebagai sarana interaksi untuk saling berbagi informasi dengan orang lain (Setyonegoro, 2013). Dalam mempertahankan interaksi membutuhkan etika yang baik dalam diri, yang berperan dalam pembentukan kepribadian. Untuk membangun etika berbicara yang baik, tentunya diperlukan latihan, bimbingan, dan arahan yang konsisten (Prisilia and Lisma 2022).

Etika bicara adalah fenomena yang kompleks (Khamroeva, 2021). Etiket bicara dapat diartikan sebagai suatu sistem sarana bahasa yang berhubungan dengan norma kesopanan. Pada saat berbicara, kata yang tercerminkan diekspresikan dengan frasa tertentu seperti Terima kasih, Tolong, Permisi, Selamat tinggal. Bentuk sapaan khusus seperti ibu, bapak, tante, om (Ryabova, 2015). Etika berbicara sangat penting dalam sehari-hari terutama dalam menghormati dan menaati orang yang lebih tua daripada orang lain (Sumedi 2018). Sangat penting untuk menanamkan nilai etika dalam berbicara untuk menciptakan generasi yang baik. Selain itu, tujuannya adalah untuk menjalin hubungan yang baik. (Prisilia and Lisma 2022). Etiket bicara adalah ciri utama moralitas umum seseorang (Héraud 2017).

Hilangnya etika bicara merupakan fenomena yang terjadi dilapangan. Hal ini sering terjadi pada siswa yang tidak menghormati seorang guru dapat dilihat dari sikap dan perilaku mereka, Banyak siswa yang kurang beretika atau sopan, terutama dalam hal berbicara. Sering kali, mereka tidak melihat guru sebagai orang yang harus dicontoh. Misalnya, siswa menatap wajah teman mereka saat guru berbicara, menyela percakapan guru, berdebat saat guru memberikan penjelasan, atau bahkan menggunakan kata-kata kasar (Rofika, Karamoy, and Dian 2022). Di sekolah, etika berbicara yang buruk sering menjadi masalah yang terlihat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa etika berbicara kepada siswa tidak boleh diabaikan karena jika diabaikan ini dapat mengikis nilai budaya Indonesia (Prisilia and Lisma 2022).

Perubahan budaya yang disebabkan oleh banyaknya pengaruh budaya asing yang masuk adalah salah satu penyebab kurang etika bicara.

Selain faktor budaya, siswa memiliki faktor internal yang juga sering berpengaruh, menyebabkan siswa kurang menghargai guru mereka dan kurang memahami pentingnya sopan santun (Zuhri 2010). keluarga juga memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap siswa. Orang tua harus berpartisipasi dalam proses pembelajaran anak mereka dengan mengingatkan untuk menghormati dan menghargai guru. Siswa yang memiliki etika bicara yang baik dapat memiliki kebiasaan menyampaikan pendapat mereka dengan kata-kata yang sopan dan terstruktur, begitu pula sebaliknya (Hermanita, Asyah, and Lisma 2020).

Dalam pra penelitian, peneliti melakukan wawancara awal dengan guru BK pada tanggal 14 maret 2024, diperoleh hasil bahwa terdapat masalah etika berbicara yg dialami siswa SMA Negeri 3 Pematangsiantar. Contohnya siswa sudah tidak memperhatikan lagi cara berbicaranya dengan orang lain, seperti berbicara dengan kata-kata yang tidak baik (nama binatang/alat kelamin), Beberapa siswa hanya melewati guru tanpa menyapa, dan beberapa menggunakan bahasa kasar kepada orang di sekitarnya (bodoh, tolol,sialan, brengsek, sampah). Beberapa hal yang ditemukan mengindikasikan kurangnya etika berbicara yang dimiliki siswa

Untuk mengatasi masalah ini, guru BK di sekolah telah melakukan berbagai upaya, termasuk memberikan nasehat, memberikan sanksi, dan bahkan menghubungi orang tua. Namun upaya tersebut belum juga mampu untuk mengatasi permasalahan tersebut secara maksimal. Jika tidak ditangani, maka ditakutkan akan semakin membuat siswa tersebut dijauhi atau dihindari teman yang lain dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, Peneliti memutuskan untuk mengambil langkah yang dianggap paling tepat dalam menangani masalah etika berbicara, yaitu dengan memilih bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling (model pembelajaran). Bimbingan kelompok merupakan bentuk bantuan yang disampaikan dengan suasana kelompok (Winkel, 2006). Kegiatan kelompok ini memungkinkan pertukaran informasi yang menilik masalah belajar, karir, pribadi dan sosial. Teori belajar sosial adalah dasar dari teknik modeling yang dikembangkan Albert Bandura. Modeling merupakan teknik belajar dengan memperhatikan dimana penambahan atau pengurangan tingkah laku yang diamati, menyamaratakan observasi serta melibatkan proses kognitif. Modeling sebagai proses pembelajaran melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok sebagai model, meransangan pikiran, sikap, atau tingkah laku yang merupakan bagian individu yang lain yang diamati serta ditampilkan. Sehingga diupayakan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat meningkatkan etika berbicara siswa (Corey, 1995).

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini melalui teknik modeling. Teknik ini memberikan gambaran perilaku dalam bentuk video atau audio. Dengan adanya teknik ini membantu konselor akses untuk bebas dalam demonstrasi perilaku konseli untuk penggunaan berulang (Brandley dkk, 2015). Siswa yang melakukan bimbingan kelompok akan saling mengenal antara anggota kelompok sehingga muncul rasa saling percaya. Sikap percaya inilah yang membuat siswa secara leluasa mengungkapkan pemikirannya (Erlangga 2018). Sehingga dinamika kelompok dapat menjadi cara memecahkan masalah yang dihadapi siswa. (Hermanita, Asyah, and Lisma

2020). Siswa dilatih untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan mereka dengan tepat dan jelas selama bimbingan kelompok, yang secara tidak langsung mempengaruhi semua anggota kelompok. (Erlangga 2018). Oleh karena itu, bimbingan kelompok memberikan peranan signifikan untuk meningkatkan etika berbicara, dimana masalah rendahnya etika bicara ini merupakan masalah yang tengah dihadapi siswa saat ini.

Penelitian Sumedi (2018) dengan judul Meningkatkan Etika Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Pada Siswa SMP menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Selanjutnya Rofika, dkk (2022) dengan judul Upaya Meningkatkan Etika Berbicara Dengan Guru Melalui Bimbingan Kelompok Teknik *Symbolic Model* Di SMA Negeri Mumbulsari Kelas XI IPS melalui layanan bimbingan kelompok, siswa secara perlahan memiliki etika bicara yang meningkat.

Fenomena yang terjadi di SMA Negeri 3 Pematangsiantar menunjukkan etika berbicara siswa kurang. Hal ini ditunjukkan dengan terdapat siswa yang masih bicara dengan kata yang kurang baik, adanya siswa yang tidak menyapa guru, sehingga untuk meminimalisir permasalahan tersebut upaya yang diberikan layanan bimbingan kelompok teknik modeling. Sehingga berdasarkan paparan yang sudah disampaikan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang itu **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Terhadap Etika Berbicara Siswa SMA Negeri 3 Pematangsiantar”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang timbul antara lain:

1. Rendahnya etika bicara siswa SMA Negeri 3 Pematangsiantar
2. Faktor penyebab rendahnya etika bicara siswa SMA Negeri 3 Pematangsiantar

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka Peneliti membatasinya masalah mengenai “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Terhadap Etika Berbicara Siswa SMA Negeri 3 Pematangsiantar TA 2024/2025”.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan penelitian ini Apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap etika bicara siswa SMA Negeri 3 Pematangsiantar?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap etika bicara Siswa SMA Negeri 3 Pematangsiantar

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis maupun teoritis :

### 1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi serta khasanah keilmuan di bidang psikologi pendidikan khususnya dalam mengatasi etika bicara siswa di sekolah

### 2. Manfaat Praktis

#### a) Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bentuk program dalam menambah wawasan kolaborasi antara Guru BK dalam pemberian layanan kepada siswa.

#### b) Guru Bimbingan Konseling

Studi ini dapat digunakan sebagai referensi untuk instruksi siswa tentang layanan bimbingan kelompok teknik modeling terhadap etika bicara.

#### c) Siswa

Dengan melaksanakan bimbingan kelompok siswa diharapkan mampu memiliki etika bicara.

#### d) Peneliti selanjutnya

Mendapat rujukan cara meneliti mengenai pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap etika berbicara pada siswa